Lima Wajah Penindasan Perempuan Lamaholot dalam Tiga Cerpen Silvester Petara Hurit (Perspektif Iris Marion Young)

Five Faces of Lamaholot Women's Oppression in Three Short Stories of Silvester Petara Hurit (Iris Marion Young Perspective)

Inosensius Soni Koten

Universitas Sanata Dharma, Sleman, D.I. Yogyakarta, Indonesia

e-mail: sonikoten89@gmail.com

Sri Mulyani

Universitas Sanata Dharma, Sleman, D.I. Yogyakarta, Indonesia

Submitted 18 November 2024

Revised 25 May 2025

Accepted 1 June 2025

Abstract

This research is a study of five faces of oppression of Lamaholot women in three short stories by Silvester Petara Hurit, namely “Ina Tonu”, “Mama Eta” and “Pilkades”. Using Iris Marion Young's notion of oppression, the focus of this research is to identify the forms of oppression experienced by women and to understand the mechanisms by which customary, religious and government institutions practice this oppression. This research uses a discursive approach with a qualitative interpretation reading method. The results show that in these three short stories there are practices of exploitation, marginalization, powerlessness, cultural imperialism and systemic violence. This oppression is rooted in patriarchal structures, institutional control and cultural stereotypes. Therefore, through these three short stories, Hurit not only describes the reality of gender inequality but also criticizes the oppression experienced by Lamaholot women. In addition, these findings are expected to expand the socio-cultural study of literature and inspire advocacy for gender justice in the Lamaholot community in East Flores.

Keywords: *exploitation; imperialism culture; marginalization; powerlessness; violence*

Pendahuluan

Dalam rentang 2020—2024, Silvester Petara Hurit (selanjutnya disebut Hurit) telah menulis empat belas cerpen. Opsi estetikanya mengkonfirmasi kembali wacana sastra kontekstual yang diperdebatkan pada tahun 1980-an (Tayeb dan Rabith, 2021). Kiblat gagasan sastra kontekstual terarah pada preferensi penciptaan yang ditunjukkan untuk kelompok dengan konteks tertentu (Ariel Heryanto, 1985). Selain sadar konteks, cerpen-cerpen adalah situs perjuangan subjek dalam konstelasi hubungan tokoh yang asimetris. Dari

teks-teks sastra dapat dilacak jejak perjuangan subjek dalam mencari dan menemukan identitasnya (Haryatmoko dalam Taum, 2023).

Hidup dan tinggal di Flores Timur-NTT dengan budaya Lamaholot yang patriarkal, Hurit memperjuangkan identitas perempuan. Baginya, gagasan kemuliaan perempuan Lamaholot sebagai ibu yang memberi kehidupan sebagaimana gagasan Sukmantoro & Suyitno (2023) telah terdegradasi. Keterbatasan ruang gerak membuat para perempuan sukar dikenang sebagai

“seseorang”. Seluruh aspek kehidupan berada dalam kendali laki-laki.

Dalam situasi ini, opresi terhadap perempuan adalah kepastian. Praktiknya mendapat legitimasi dari tiga institusi kekuasaan yakni adat, agama dan pemerintah. Presentasi terhadap kenyataan ini terbaca dalam cerpen “Ina Tonu” (*Tempo*, 13 Juni 2021), “Pilkades” (*Majalah Sastra Pusat*, 19 Oktober 2022) dan “Mama Eta” (*Kompas*, 30 April 2023). Ketiga cerpen itu merepresentasikan pengalaman perempuan Lamaholot di bawah dominasi tiga kekuasaan di Flores Timur.

Dengan latar sejarah tragedi ’65 di Flores Timur, cerpen “Ina Tonu” menghadirkan sosok perempuan yang kehilangan identitasnya. Akibat konspirasi kekuasaan negara dan agama, Ina Tonu berhenti menjadi penenun. Trauma psikisnya bertambah ketika ia kehilangan anak dan suami. Dalam cerpen “Mama Eta”, Hurit menampilkan sosok perempuan kota yang terimpit beban ekonomi dan tekanan sosial menjelang *Semana Santa*. Kebaikannya dibalas dengan gosip dan penghakiman setelah mengambil uang kolekte. Imbasnya, Mama Eta ditinggal suami dan ditolak Pastor Paroki. Sementara itu, dalam “Pilkades”, diskriminasi terhadap calon kepala desa perempuan menunjukkan kuatnya penolakan adat terhadap kepemimpinan perempuan. Kenyataan ini berpuncak pada konflik mistis dan kekerasan simbolik. Ina Gunu tetap menjadi korban diskriminasi, meskipun tidak ditampilkan secara dominan.

Ketiga cerpen tersebut menyingkap wajah-wajah penindasan sekaligus menggarisbawahi gagasan Iris Marion Young (1949—2006). Dalam *Justice and the Politics of Difference* (1990), Young mengambil jarak dengan gagasan John Rawls tentang keadilan distributif. Bagi Young, prinsip keadilan yang bertolak dari posisi asali menjadi sebuah masalah. Konstruksi netralitas keputusan atas dasar cadar ketidaktahuan merupakan gagasan yang tidak beralasan. Ideal netralitas tidak mungkin terpenuhi karena manusia selalu hidup dalam konteks sosio-politik dan kultural. Setiap model netralitas mengabaikan diferensiasi, sebuah perbedaan dan keunikan yang berpengaruh dalam konteks diskriminasi

struktural. Young memperluas konteks keadilan dengan menggunakan metode fenomenologi dan dekonstruksivisme. Young dipengaruhi oleh para pemikir posmodern seperti Michel Foucault dan Jacques Derrida. Young menegaskan bahwa kekuasaan, otoritas dan penindasan merupakan parameter dasarnya bagi praktik ketidakadilan (Young dalam Madung, 2010).

Menurut Young, keadilan merupakan kondisi-kondisi yang dibutuhkan oleh setiap orang untuk mengembangkan kapasitasnya sebagai individu, terlibat dan bekerja sama dalam komunikasi kolektif. Sementara itu, penindasan adalah segala hambatan yang dialami oleh kelompok-kelompok sosial tertentu untuk mengembangkan kemampuan dan mengekspresikan pikiran, perasaan dan kebutuhannya. Opresi tidak hanya terjadi dalam pihak tunggal, tetapi dalam lingkaran kekuasaan. Sumbernya dapat datang dari norma, kebiasaan dan simbol dalam kehidupan yang dianggap benar dan tidak perlu dipertanyakan kembali. Dengan demikian, label dan stereotipe menjadi lumrah bagi kelompok tertindas. Kelompok yang dominan mengontrol hierarki kekuasaannya secara bebas. Young kemudian memetakan lima wajah penindasan, antara lain eksploitasi, marginilisasi, ketidakberdayaan, imperialisme kultural dan kekerasan. (Young dalam Lutfi & Wahyuningrum, 2023; Heldke & O’Connor, 2014).

Dalam studi sastra, beberapa eksperimen pembacaan ilmiah dengan teori penindasan Young antara lain, tulisan Huwae, Rachamawati & Susanto (2022) yang mengungkap lima jenis penindasan Young dalam novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki. Selanjutnya, kajian Yanti dan Anggraini (2022) terhadap novel *Moxie* karya Jennifer Mathieu menemukan bentuk penindasan intimidasi dan pelecehan seksual. Penelitian lain dilakukan oleh Dominilla, Kuncara & Valiantien (2020) yang menganalisis bentuk-bentuk penindasan dalam novel *The Help*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perempuan kulit hitam mengalami penindasan ganda melalui jenis kelamin, ras dan kelas. Kajian lain ditemukan dalam tulisan Kristami,

Surya & Lubis (2022) yang meneliti bentuk-bentuk penindasan yang terjadi pada tokoh Lakshmi dalam novel *Terjual*. Hasil temuan menunjukkan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi karena faktor gender dan kekuatan dominasi dan kelas. Selain itu, kajian ilmiah Basri, Wanggai & Kara (2023) menemukan bentuk-bentuk penindasan dalam novel *God Help the Child*. Hasil penelitian menunjukkan lima bentuk opresi menurut Young dalam kondisi berbeda.

Tulisan ini merupakan pembacaan kritis terhadap tiga cerpen Hurit. Dengan menggunakan konsep penindasan Young, peneliti memilih alternatif yang berbeda. Jika kajian sebelumnya berpusat pada teks sastra, penelitian ini melibatkan konteks penulisan cerpen. Hal itu tentu sejalan dengan gagasan Young bahwa diskriminasi dan penindasan selalu berlangsung dalam jejaring kekuasaan. Karena itu, upaya pembongkaran harus melihat konteks sosio-budaya dan kultural.

Pertanyaan pokok penelitian ini adalah apa saja bentuk penindasan yang digambarkan dalam tiga cerpen Hurit dan bagaimana penindasan dijalankan oleh adat, agama dan pemerintah. Jawaban atas pertanyaan itu ditemukan melalui metode interpretasi dan analisis. Tujuan penelitian ini adalah memperkaya wacana kritik sosial dan feminisme, khususnya di wilayah Flores Timur. Penelitian ini mengafirmasi pentingnya memahami karya sastra dalam relasinya dengan sejarah dan struktur kekuasaan. Hal tersebut membantu membuka ruang-ruang pengakuan bagi perempuan Lamaholot dalam tatanan yang lebih adil.

Metode Penelitian

Pendekatan pembacaan penelitian ini berdasarkan teori M.H Abrams (1981) yang telah direposisi Taum (2022). Reposisi menghasilkan enam pendekatan yakni objektif, pragmatik, mimetik, ekspresif, eklektik dan diskursif. Secara khusus, pendekatan yang digunakan adalah diskursif dengan berfokus pada diskursus (wacana sastra) sebagai sebuah praktik diskursif. Asumsi dasar pendekatan diskursif adalah pembongkaran wacana kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan yang

dipraktikkan, diproduksi ataupun dilawan melalui teks sastra dalam konteks sosial-politis (Taum, 2022).

Metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah teknik interpretatif-kualitatif. Sumber data yang dianalisis adalah tiga buah cerpen ditulis Hurit. Teknik yang dilakukan adalah analisis isi dengan melibatkan identifikasi terhadap subjek yang mengalami penindasan. Pengolahan data dilakukan dengan pengaturan sistematis hasil analisis ke dalam kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian. Validitas data dan hasil studi dijamin melalui triangulasi, yang melibatkan referensi silang data dengan sumber lain. Temuan penelitian disajikan dalam format naratif dan tematik.

Hasil dan Pembahasan

Lima wajah penindasan dalam tiga cerpen Hurit

Eksplotasi

Konsep eksploitasi Young berpijak pada gagasan Marxis. Young melihat bahwa tidak seperti bentuk dominasi terbuka yang diterapkan dalam masyarakat prakapitalis, masyarakat kapitalis yang menjalankan perbedaan kelas dan dominasi dengan cara yang lebih halus. Eksploitasi terjadi ketika kelas pekerja menggunakan kemampuannya di bawah kendali dan kepentingan pemilik alat produksi (Young 1990). Praktik tersebut melibatkan pemindahan tenaga kerja ke dalam sistem kapitalisme dengan tujuan memperkuat posisi kaum kapitalis dan mendiskreditkan posisi pekerja. Karena itu, kontrol atas tenaga kerja diabaikan serta terjadi perampasan sumber daya dan penghancuran elemen-elemen penting dari harga diri para pekerja.

Akan tetapi Young menilai gagasan marxisme terlalu sempit karena tidak banyak mengeksplorasi bentuk eksploitasi lain seperti ras, gender, seksual dan emosi. Young memperluas lanskap gagasan eksploitasi dengan mencontohkan penindasan yang sering terjadi pada perempuan. Terhadap perempuan, eksploitasi sering terjadi melalui

pemanfaatan energi dan kapasitasnya. Spesifikasinya hadir dalam bentuk pelayanan emosional dan seksual dengan tujuan untuk mendukung laki-laki agar dapat menjalankan pekerjaan yang dianggap lebih kreatif dan bernilai tinggi. Dalam situasi ini, status pria semakin meningkat sedangkan pengorbanan perempuan seringkali sulit diakui karena tidak mendapat balasan setimpal (Young dalam Rebolledo, 2023).

Dalam cerpen “Ina Tonu”, eksploitasi dimulai pada masa Orde Baru. Seperti yang diketahui, prioritas program Orde Baru adalah Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Pertanian dan perkebunan menjadi sektor yang turut disasar Orde Baru (Ardanareswari, 2020). Dalam konteks Flores Timur, jambu mete menjadi komoditas perkebunan yang didorong oleh pemerintah Orde Baru. Hal itu berimbas pada dedikasi perempuan terhadap tradisi menenun sebagai bagian dari identitas. Keluhan Ina Tonu pada awal cerpen telah terjadi eksploitasi pada masa Orde Baru.

Penegasan Pastor setelah peralatan tenun tak lagi ada, setelah kebun kapas dan tanaman pewarna sudah disulap jadi kebun mete (Ina Tonu, 2021).

Tidak hanya terjadi pada masa Orde Baru, eksploitasi juga dilakukan oleh Pemerintah saat ini. Kenyataan tersebut dapat dibaca dalam kutipan berikut.

Kemarahan Ina Tonu kerap menyeruak secara tiba-tiba. Ia marah mendengar bagaimana menenun dikampanyekan serupa kampanye politik serta diperagakan oleh tubuh-tubuh yang tak pernah paham bahasa dan rahasianya. Menenun itu menata diri agar selaras yang di dalam dan di luar, yang batin dengan yang lahir. Bukan seperti orang-orang besar itu yang bicaranya hanya soal bagaimana membisniskan hasil tenunan untuk meraup uang yang banyak tapi tak pernah tahu rahasia dan nurani tenun (Ina Tonu, 2021).

Sangat mungkin jika, “orang-orang besar” yang dimaksud Hurit dalam kutipan di atas merujuk pada Pemerintah Daerah Flores Timur. Dalam beberapa tahun terakhir, Pemda Flores Timur gencar mengagendakan promosi pariwisata dan kebudayaan Flores Timur melalui festival budaya (Atasoge, 2019).

Kampanye tenun menjadi salah satu kegiatan yang melibatkan para penenun lokal (Anggraeni, 2019; Dalima, 2024). Namun atraksi budaya berujung pada eksploitasi kaum perempuan. Para perempuan hanya dihadirkan sebagai alat untuk keuntungan finansial. Komodifikasi ini tentu menegasikan substansi dan esensi filosofis dari tradisi tenun. Karena itulah kemarahan Ina Tonu menjadi wajar sebab promosi budaya tidak memberi sedikitpun keuntungan berarti bagi perempuan Lamaholot.

Eksploitasi juga dilakukan otoritas gereja yang diwakili oleh tokoh pastor Paroki. Bentuknya tidak hanya berupa pemaksaan kerja dengan upah rendah, tetapi juga pemanfaatan posisi perempuan dalam masyarakat. Pihak gereja sering kali memanfaatkan relasi kekuasaan demi dapat mengendalikan pihak-pihak yang lemah. Kenyataan ini ditemukan dalam cerpen “Ina Tonu”

Setelah tamat SMA, pastor paroki datang berulang-ulang meminta agar Ina Uto bekerja sebagai tukang masak di rumah paroki. Setelah setahun bekerja, Ina Uto pulang ke rumah berurai air mata. Kedua orang tuanya bertanya kenapa ia pulang dan apa yang membuatnya menangis? Ia diam seribu bahasa, tak mau makan dan mengunci diri dalam kamarnya. Tak ada yang ia ceritakan. Hanya satu yang ia minta, yakni pergi merantau sebagaimana teman-teman sebayanya, yang selepas sekolah karena tak lagi menenun, mencari kerja ke Malaysia (Ina Tonu, 2021).

Pemaksaan pastor Paroki dapat dibaca sebagai praktik eksploitasi. Pastor memanfaatkan tenaga Ina Uto demi kepentingannya tanpa memberikan imbalan dan pilihan berdasarkan kebebasan Ina Uto. Ina Uto yang bekerja tanpa ada pilihan, serta dampak emosional menunjukkan adanya unsur eksploitasi emosional dan tenaga kerja. Tampaknya dalam konteks ini, pastor Paroki mengambil keuntungan dari posisi Ina Uto yang berada di bawah tekanan sosial. Kondisi itu sering kali membuat perempuan tidak mendapat perhatian atau pengakuan yang seharusnya. Hal tersebut berpotensi menimbulkan trauma bagi perempuan.

Dalam cerpen "Mama Eta," kebijakan yang digulirkan Pemerintah Flores Timur sering kali mengorbankan kesejahteraan masyarakat. Kenyataan tersebut terlihat dari keputusan untuk memberhentikan tenaga honorer daerah (Hayon, Jehadu & Agriesta 2023). Ketika kebijakan diambil tanpa memperhitungkan dampak sosial, eksploitasi terhadap masyarakat menjadi wajar. Kebijakan semacam ini tidak hanya merugikan individu tetapi juga membahayakan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Kenyataan ini terbaca dalam cerpen "Mama Eta".

Namun Mama Eta sangat sedih karena Besa Betu harus kehilangan pekerjaan. Ia salah satu dari 2.859 tenaga kontrak yang diberhentikan di awal tahun karena terbatasnya kemampuan keuangan daerah. Padahal sejak pulang merantau dari Malaysia, sudah 15 tahun ia bekerja sebagai penata taman. Gaji Besa Betu 800 ribu tiap bulan dijatah buat cicilan utang di bank sejumlah 785 ribu (Mama Eta, 2023).

Keputusan pemerintah telah berimbas pada hidup Mama Eta. Sumber pendapatan keluarga hilang sebab ia hanya bisa bergantung pada pendapatan suaminya, Besa Betu. Ketidakstabilan keuangan menciptakan kerentanan dalam masyarakat sehingga memperkuat struktur ketidakadilan sosial.

Eksploitasi juga terjadi dalam hubungan kekuasaan antara gereja dan umatnya. Secara eksplisit, gereja menciptakan beban finansial bagi keluarga Mama Eta. Pinjaman dengan jaminan rumah dan tanah terpaksa diajukan demi kesuksesan syukuran pentahbisan dan misa perdana Pater Vincent, anak tunggal mereka. Pengorbanan ini dilakukan sebab yang terpenting adalah mempersembahkan apa yang paling berharga bagi Tuhan dan gereja.

Keluarga Mama Eta terdorong untuk mengumpulkan dana demi memenuhi kebutuhan sosial dan keagamaan, bahkan jika itu harus mengorbankan stabilitas keuangan mereka. Relasi gereja dan umat menggambarkan bentuk eksploitasi. Ada tekanan untuk memenuhi kewajiban keagamaan yang memaksa umat untuk mengambil keputusan yang berisiko secara finansial.

Tujuh tahun yang lalu Besa Betu dan Mama Eta nekat mengajukan pinjaman dengan rumah dan sertifikat tanahnya sebagai jaminan untuk biaya syukuran pentahbisan dan misa perdana Pater Vincent, anak semata wayang mereka... Tak soal penghidupan bahkan punah keturunan. Yang penting mereka bisa mempersembahkan yang paling rendah berharga bagi Tuhan dan Gereja (Mama Eta, 2023).

Dalam cerpen "Pilkades", eksploitasi terhadap perempuan dilakukan oleh institusi adat. Budaya patriarkal orang Lamaholot menyebabkan pembatasan peran perempuan. Perempuan bertugas di dapur dan menjadi pelayan bagi laki-laki (Hyronimis, 2023). Secara sosio-kultural, masyarakat Lamaholot menempatkan posisi superioritas pada laki-laki dan inferioritas pada perempuan. Status laki-laki menyebabkan akses perempuan Lamaholot terhadap ruang publik menjadi terbatas (Lemba., et.al, 2022). Pola patriarkat di Flores Timur menjadi alasan penolakan Ina Gunu menjadi kepala desa.

Dalam cerpen "Pilkades", kekuasaan adat bertindak seperti "pemilik alat produksi". Para tetua adat menggunakan struktur sosial untuk mengeksploitasi peran perempuan. Ina Gunu disingkirkan demi mempertahankan "harga diri desa".

"Perempuan tak boleh pimpin kita," kata ketua lembaga adat Desa Horowoko. "Ini soal harga diri," tambah yang lain (Pilkades, 2022).

Ina Gunu merupakan representasi perempuan yang terlibat dalam "pekerjaan sosial". Perannya menjaga harmoni desa. Namun ketika memilih maju sebagai pemimpin di Desa Harawoko, ia diremehkan. Pengorbanan dan komitmen emosionalnya tidak dianggap sebagai hal yang pantas dihargai, bahkan dieksploitasi untuk mendukung kepentingan kandidat laki-laki bernama Ama Leba. Lebih lanjut, Ina Gunu juga dieksploitasi bukan hanya melalui pengabaian kemampuannya tetapi juga dengan menghancurkan harga dirinya. Hal itu tampak dalam sikap tetua adat yang menolaknya karena perbedaan jenis kelamin.

Masyarakat ingin Ina Gunu, tapi adat menolak... tak perlu pemimpin perempuan di tanah ini (Pilkades, 2022).

Dengan demikian, baik cerpen “Ina Tonu”, “Mama Eta”, maupun “Pilkades”, menunjukkan adanya praktik eksploitasi yang dilakukan oleh tiga kekuasaan, yakni pemerintah, agama, dan adat. Tiap kekuasaan mengontrol dan memanfaatkan tenaga, energi, dan bahkan identitas perempuan untuk mempertahankan sistem yang menguntungkan pihak yang dominan, menempatkan perempuan sebagai subjek yang harus tunduk dan berkorban tanpa pengakuan yang setara.

Marginalisasi

Menurut Young, marginalisasi merupakan bentuk penindasan yang paling berbahaya. Orang kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial karena dikucilkan dari sistem kerja. Kondisi itu membawa konsekuensi serius bagi aspek materi (Young 1990). Selain kekurangan materi, marginalisasi memaksa individu untuk bergantung pada pihak ketiga seperti negara dan swasta. Sikap ketergantungan menyebabkan kepatuhan pada aturan dan kebijakan yang ditetapkan.

Dalam situasi tersebut, ada jebakan yang mengurung masyarakat dalam kekuasaan yang sewenang-wenang. Pihak ketiga dapat saja bertindak tanpa mempertimbangkan hak dan martabat individu. Untuk mendapatkan bantuan agar dapat bertahan hidup, pihak termarginalisasi mesti mengorbankan aspek penting dari identitas dan kebebasan mereka. Lebih jauh, Young juga berpendapat bahwa sekalipun hak-hak orang yang termarginalisasi diakui dan dihormati oleh lembaga-lembaga yang bertugas membantu mereka, ketidakadilan dari marginalisasi tetap ada. Praktiknya hadir dalam bentuk ketidakbergunaan, kebosanan dan kurangnya harga diri (Young, 1990)

Konsep marginalisasi Young terbaca dalam ketiga cerpen Hurit. Pada cerpen “Ina Tonu”, marginalisasi dimulai dari pengucilan dari kegiatan produktif. Kain tenun yang merupakan hasil kerja keras dan simbol identitas Ina Tonu menjadi terpinggirkan oleh

kebijakan baru. Penghancuran identitas budaya terjadi lewat kongsi kekuasaan pemerintah Orde Baru dan institusi agama.

Pada peristiwa silam ketika aparat keamanan atas nama pemerintah memaksanya membuka sarung tenun terakhir yang sedang dipakainya. Di kemudian hari, ia tahu bahwa malam sebelum hari itu sangat menyakitkan, mereka duduk dan berbicara merencanakan semuanya dalam gelap di rumah pastoran (Ina Tonu, 2021).

Selain itu, merebaknya modernisme juga menyurutkan aktivitas produktif tenun. Generasi muda mengabaikan tradisi tenun.

Penegasan Pastor,... setelah tangan anak gadis tak lagi memintal benang karena sudah terlampau asyik dengan telepon genggam (Ina Tonu, 2021).

Ina Tonu bergantung pada pihak ketiga, yakni pemerintah Orde Baru yang menciptakan hubungan yang tidak seimbang. Bentuk ketaatan Ina Tonu adalah kepatuhan pada kebijakan pemerintah yang mengalihkan lahan kapas menjadi kebun mete. Ina Tonu bungkam ketika berhadapan dengan keputusan. Di sisi yang lain, ia hanya marah pada muatan politis festival budaya yang diadakan pemerintah daerah. Promosi kebudayaan demi membendung modernisme dianggapnya sebagai strategi untuk meraup keuntungan. Inti terdalam aktivitas menenun menjadi terabaikan.

Ina Tonu mengorbankan aspek-aspek dari identitasnya sebagai penenun. Kondisi ini memberi efek psikologis. Ina Tonu merasa kehilangan, menjadi tidak berdaya dan putus asa. Kesehatannya semakin buruk ketika ia terasing dari masyarakatnya sendiri.

Tahun-tahun tanpa menenun bagi Ina Tonu adalah tahun-tahun kesedihan... Sejak jatuh sakit dan hanya berbaring di tempat tidur, segala ingatan perih datang... Sakitnya kian menjadi dan membuat Ina Tonu tak bisa lagi bicara. Ia hanya merintih dan mengerang melepaskan amarah dan sakit yang menggebu-gebutnya (Ina Tonu, 2021).

Berbeda dengan cerpen Ina Tonu, dalam cerpen “Mama Eta”, marginalisasi terjadi ketika peran Mama Eta dibatasi pada tugas

domestik. Mama Eta tidak memiliki akses terhadap pekerjaan produktif untuk mendapat penghasilan langsung. Memang ia bekerja sebagai penjaga kapela Mama Bunda, tetapi pekerjaan itu selalu dilakukan secara sukarela, sebagai bentuk pengabdian terhadap agama. Mama Eta tidak mendapat upah dari pekerjaannya tersebut. Tentu hal itu merupakan bentuk marginalisasi yang sering dilakukan oleh agama.

Peran Mama Eta berkuat pada wilayah domestik. Sebagai perempuan yang hidup dalam lingkungan patriarki, Mama Eta harus mengurus rumah tangga dan sepenuhnya hidup dalam ketergantungan pada sang suami, Besa Betu. Mama Eta hanya berharap pada gaji Besa Betu yang bekerja sebagai penata taman. Keterbatasan penghasilan memaksa Mama Eta dan suaminya untuk membuka pinjaman. Entah pinjaman dari pihak pemerintah atau swasta tidak ditulis Hurit secara jelas. Pastinya, mereka pernah meminjam uang untuk keperluan rumah tangga dan tabhisan imam anak tunggal mereka.

Keterdesakan ekonomi rumah tangga Mama Eta kian parah ketika kebijakan Pemerintah Daerah Flores Timur yang memutus kontrak tenaga kerja. Besa Betu ikut terdampak dari keputusan ini. Dalam kesulitan ekonomi, Mama Eta rela berkorban tanpa mendapat dukungan suaminya yang seringkali mabuk dan mengabaikan Mama Eta.

Dalam tekanan ini, spiritualitas agama Katolik dijadikan sebagai sumber kekuatan. Namun, iman tidak mampu mengatasi kekhawatiran ekonomi. Dalam keterpaksaan, Mama Eta mengambil uang kolekte gereja. Tindakannya diketahui orang lain. Akhirnya, Mama Eta menerima penghakiman. Ia diasingkan dari lingkungan sosialnya, bahkan suaminya Besa Betu juga memilih meninggalkan Mama Eta.

“Anaknya Pastor, mamanya begitu. Bikin malu saja.”

Pelayan di Kapela Mama Bunda kalau tabiat macam itu baiknya dipecat saja.”

Dasar *tai terada!* Punya Tuhan saja diembat.”... Mendengar istrinya demikian, Besa Betu langsung pergi ke saudaranya di Adonara tanpa memberi tahu Mama Eta. Ketika ke Kapel *Tuan Ma* semua mencibir Mama Eta. Ia lalu ke Pastoran untuk mengakui dan menjelaskan apa yang

diperbuatnya, namun Romo Paroki tak memberi muka (Mama Eta, 2023).

Stigmatisasi dalam kutipan di atas memarginalkan posisi Mama Eta dalam kehidupan sosial. Selain itu, apa yang terjadi dengan Mama Eta menunjukkan bagaimana ekspektasi religius dalam kontrol moral telah memarginalkan perempuan seperti Mama Eta.

Marginalisasi juga terjadi dengan tokoh Ina Gunu dalam cerpen “Pilkades.” Ia mendapat pengucilan berbasis gender setelah mencalonkan diri menjadi kepala desa. Ia dipinggirkan oleh sistem adat yang patriarkal dan dominasi politik dari marga raja tuan. Peminggiran ini mengakibatkan Ina Gunu harus kehilangan otonominya sebagai perempuan. Hak untuk berpartisipasi secara setara dalam politik desa takluk pada *status quo* laki-laki.

Di samping itu, Ina Gunu dan para pendukungnya juga harus menghadapi marginalisasi sosial dan ekonomi. Ketergantungan masyarakat desa pada struktur adat dan elit berimbas pada pembatasan pilihan politik. Ketakutan muncul karena ancaman sosial dan ekonomi yang nyata dari kelompok dominan seperti kehilangan akses terhadap tanah.

Pendukungnya diam-diam karena berhadapan dengan elit kampung yang punya kuasa untuk menekan dan mengancam. Mereka adalah raja tuan yang punya kuasa atas tanah (Pilkades, 2022).

Kutipan di atas sejalan dengan gagasan Young bahwa marginalisasi memaksa individu atau kelompok untuk bergantung pada pihak ketiga. Ketergantungan itu terlihat wajar meskipun aturannya menabrak prinsip keadilan.

Lebih lanjut, dalam cerpen ini, marginalisasi terhadap Ina Gunu dan pendukungnya membawa konsekuensi psikologis, yakni kehilangan rasa hormat. Ina Gunu tidak hanya kalah secara politik tetapi juga direndahkan martabatnya. Buktinya adalah tindakan penghinaan (olok-olok) selama perayaan kemenangan Ama Leba.

Dengan demikian, ketiga cerpen Hurit memperlihatkan konsep marginalisasi Young.

Ketiga narasi ini menampilkan dampak serius dari marginalisasi, di mana individu bukan hanya kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi, melainkan juga mengorbankan aspek-aspek penting dari identitas dan martabatnya sebagai perempuan.

Ketidakberdayaan

Menurut Young ketidakberdayaan berarti ketidakmampuan seseorang atau kelompok dalam pengambilan keputusan. Fokus Young terarah pada kaum non-profesional atau kelas pekerja. Dalam hal ini, otonomi seseorang menjadi tidak diakui. Mereka dianggap kurang memiliki keahlian khusus sehingga tidak mampu mengekspresikan diri secara baik di depan umum. Young menegaskan bahwa ketidakberdayaan tampak dalam absennya rasa hormat. Kondisi ketidakberdayaan semakin parah jika disebabkan oleh faktor lain seperti ras dan gender. Misalnya, seorang perempuan atau orang dari kelompok minoritas perlu membuktikan diri lebih keras hanya demi mendapat penghormatan dan pengakuan serta memiliki kendali dalam kehidupan sehari-hari (Young, 1990).

Dalam cerpen “Ina Tonu”, ketidakberdayaan juga dialami oleh Ina Tonu. Kenyataan itu bermula dari kekacauan sosial politik pada pascatragedi ’65. Narasi ateisme yang diproklamasikan Orde Baru demi menekan PKI berdampak pada sistem kepercayaan lokal. Intimidasi dan praktik represif dilakukan secara gencar. Ina Tonu dipaksa untuk meninggalkan keyakinan tradisional. Ia dituntut untuk memeluk agama resmi negara (Haganta, 2021).

Di Flores Timur, kebangkitan PKI dianggap sebagai ancaman terhadap agama mayoritas (Katolik). Setelah Presiden Soeharto mengambil alih kekuasaan, jemaat keagamaan (Islam dan Kristen) mendapat dukungan besar-besaran dari pemerintah. Para penguasa memandang Islam dan Kristen sebagai benteng kokoh melawan pengaruh ideologi komunis yang dianggap ateis. Gereja Katolik yang begitu loyal terhadap para penguasa pun mendapat keuntungan dari situasi politik ini (Kohl, 2009). Hegemoni kekuasaan Orde Baru

berdampak buruk dalam kehidupan sosial di Flores Timur. Pemberangusan simbol-simbol kebudayaan kerap kali dilakukan oleh negara dan agama (Teguh, 2019; Sarong, 2016).

Transformasi sosial-budaya akibat intervensi pemerintah dan gereja menghancurkan ekosistem budaya lokal. Tradisi dan artefak budaya dianggap berhala sehingga harus dihancurkan. Sebagai perempuan, Ina Tonu tidak dapat mengafirmasi identitasnya dan mengekspresikan dirinya secara bebas.

“Ini sarung berhala dan najis. Jangan pernah menyimpannya!” bentak aparat yang didampingi Guru Martin. Ina Tonu merasa dahan patah diempas badai. Ada yang terlepas dari dirinya saat sarung tenunan tua dari masa paling jauh ketika leluhur Ama Dowo masih mengenal Dewi Padi dengan nama Uto Gago Nini Holok, nama yang kini dikenakan pada anaknya perempuan dibawa pergi secara paksa (Ina Tonu, 2021).

Perampasan sarung tua merupakan bentuk pengabaian terhadap harga diri dan martabat Ina Tonu. Dengan kata lain, Ina Tonu tidak hanya kehilangan sarung yang berharga, tetapi juga jati diri dan identitas budaya warisan leluhurnya.

Ketidakberdayaan juga terdapat dalam cerpen “Mama Eta.” Dalam cerita ini, Mama Eta adalah sosok yang seringkali mengalah dan tunduk pada keadaan. Meskipun berperan sebagai pengatur ekonomi rumah tangga, ia tidak dapat mengendalikan keputusan pemerintah yang telah memberhentikan suaminya dari tenaga kontrak daerah. Di hadapan sistem birokrasi pemerintah, Mama Eta terlihat tidak berdaya. Di sisi yang lain, ia tidak mampu mengambil keputusan penting dalam keluarga, bahkan tidak bisa menghentikan kebiasaan buruk suaminya.

Ketidakberdayaan Mama Eta juga tampak pada pilihannya. Ia dan suaminya harus mengorbankan harta demi perayaan penahbisan putranya, Pater Vincent. Ketiadaan kendali dan otonomi atas hartanya sendiri serta tekanan dari budaya demi bakti kepada agama menunjukkan sebuah kondisi keterjebakan dalam sistem patriarkal. Pola pikir Mama Eta terpengaruh dari konstruksi sosio-religius di Flores Timur. Dalam hal ini,

keberhasilan menjadi imam Katolik dapat memberikan kebanggaan pada keluarga (Izarman, 2022). Selain itu, peran religius yang diemban seorang imam dapat mengangkat status dari prestise keluarga katolik (Andaya, 2006).

Bentuk ketidakberdayaan yang lain juga dirasakan Mama Eta ketika kabar tindakannya dalam mengambil uang kolekte tersebar. Ia segera dihakimi dan dianggap sebagai pencuri. Pengasingan sosial pun harus dihadapi Mama Eta. Hal ini sejalan dengan penjelasan Young bahwa kelompok yang dianggap tidak berdaya cenderung tidak mendapatkan rasa hormat yang seharusnya. Stereotipe sebagai orang yang tidak layak dipercaya memperberat ketidakberdayaan Mama Eta. Dalam situasi ini, pengaruh status sosial dan jenis kelamin Mama Eta sebagai perempuan membuatnya rentan terhadap stigma. Lebih jauh, pilar religius yang menyokong komunitas membuat Mama Eta harus menanggung malu. Ia tidak mampu membela diri.

Gagasan ketidakberdayaan yang dikemukakan Young juga terdapat dalam cerpen "Pilkades". Eksklusi sosial dalam sistem patriarkat membatasi keterlibatan perempuan dalam ruang publik. Ina Gunu tidak memiliki otonomi penuh dalam proses pemilihan kepala desa. Keputusan tentang kelayakan menjadi pemimpin desa diambil alih oleh elit adat; apalagi mereka adalah laki-laki dari kelompok 'raja tuan'. Keputusan itu tidak didasarkan pada kemampuan calon kepala desa, tetapi pada prasangka terhadap perempuan yang dianggap tidak pantas untuk menjadi pemimpin.

"Perempuan tak boleh pimpin kita," kata ketua lembaga adat Desa Horowako (Pilkades, 2022).

Ina Gunu juga diperlakukan secara tidak hormat. Meskipun visi-misinya lebih realistis dan terstruktur, Ina Gunu mendapat cibiran. Sebaliknya lawannya Ama Leba, meski visi-misinya kurang konstruktif tetap disambut sorakan sebagai bentuk dukungan.

Sebaliknya walau terukur dan lebih realistis, pemaparan visi-misi Ina Gunu disambut sungut dan cibiran. Pendukungnya diam-diam karena berhadapan dengan elit kampung yang punya

kuasa untuk menekan dan mengancam (Pilkades, 2022).

Setelah kekalahan secara tidak adil, Ina Gunu dan para pendukungnya dibuat ketakutan. Mereka tidak mampu mengungkapkan ketidakpuasaan. Tidak ada kekuatan untuk menyuarakan kebenaran. Secara politik, mereka menjadi tidak berdaya karena adanya tekanan yang kuat dari kelompok adat.

Pendukungnya diam-diam karena berhadapan dengan elit kampung yang punya kuasa untuk menekan dan mengancam. Mereka adalah raja tuan yang punya kuasa atas tanah (Pilkades, 2022).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketidakberdayaan tidak hanya berupa kurangnya kekuasaan dalam pengambilan keputusan tetapi juga keterbatasan dalam berekspresi dan melawan sistem yang represif.

Dengan demikian, ketidakberdayaan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam ketiga cerpen Hurit sungguh mencerminkan gagasan Young. Ketidakberdayaan Ina Tonu, Mama Eta dan Ina Gunu memperlihatkan ketidakmampuan mereka untuk mengendalikan nasibnya sendiri di bawah sistem yang patriarkal, sosio-religius dan politis. Perempuan-perempuan ini tidak hanya mendapat perampasan hak untuk membuat keputusan tetapi juga dari kehormatan dan pengakuan yang layak.

Imperialisme Budaya

Menurut Young, imperialisme budaya merujuk kepada universalisasi pengalaman dan budaya kelompok dominan yang dijadikan sebagai norma dan standar kewajaran (Young, 1990:59). Kelompok dominan mengendalikan perangkat budaya dan secara aktif menyebarkan produk budaya mereka. Kelompok tertindas hidup dalam bayang imperialisme budaya ditandai oleh stereotipe dan ketidaktampakan sosial.

Kelompok minoritas dianggap sebagai "berbeda" dan didefinisikan "dari luar". Artinya, identitas dan karakter mereka ditentukan oleh interpretasi kelompok

dominan. Perspektif hidup kaum minoritas menjadi terabaikan. Karena itu, imperialisme budaya berfungsi sebagai mekanisme untuk mempertahankan kekuasaan kelompok dominan. Pengalaman hidup serta ekspresi budaya dari kelompok tertindas disingkirkan.

Dalam cerpen "Ina Tonu" imperialisme budaya terjadi lewat penghancuran budaya lokal oleh otoritas kekuasaan. Identitas lokal yang terbentuk melalui tradisi menenun dan kebudayaan agraris tergusur oleh identitas yang dipaksakan oleh agama dan negara. Kebijakan itu memaksa masyarakat mengubah cara hidup dan bentuk ekspresi kebudayaannya.

Ina Tonu yang memiliki keterikatan mendalam dengan tradisi tenun terpaksa meninggalkan lokalitasnya. Paksaan untuk meninggalkan sarung tenun oleh aparat negara Orde Baru dan agama merupakan bentuk dari imperialisme budaya. Dominasi budaya barat yang diwariskan dalam pemerintah dan agama telah memaksa masyarakat lokal untuk meninggalkan nilai-nilai budayanya. Lewat cerpen tersebut, Hurit juga menggambarkan dampak modernitas terhadap eksistensi budaya lokal. Ina Tonu merasa terasing setelah kebudayaannya digantikan oleh nilai-nilai budaya yang lebih bersifat komersial dan pragmatis.

Imperialisme budaya juga terbaca dalam cerpen "Mama Eta". Kenyataan ini termanifestasi melalui dominasi nilai-nilai agama dan sosial. Tokoh Mama Eta adalah representasi dari perempuan yang terpinggirkan dalam komunitasnya meskipun ia berperan aktif dalam kehidupan beragama. Komunitas yang memandang nilai-nilai kekatolikan sebagai standar moral universal menuduh Mama Eta sebagai pencuri ketika ia mengambil uang kolekte. Padahal, uang yang diambil Mama Eta bukan untuk kepentingan pribadi melainkan untuk melayani para tamu prosesi Semana Santa.

Ketidaknampakan sosial yang dialami Mama Eta menunjukkan bahwa kelompok dominan mengendalikan interpretasi moral dan menentukan standar "kesucian" seseorang berdasarkan norma agama. Cara pandang masyarakat terhadap Mama Eta didasarkan pada stereotip dan prasangka. Narasi yang muncul di antara tetangga dan gereja lewat

penolakan pastor paroki menunjukkan bagaimana masyarakat tidak memahami konteks tindakan Mama Eta. Penghakiman atas tindakan Mama Eta menggarisbawahi adanya penindasan dalam bentuk imperialisme budaya.

Karakter masyarakat dominan di lingkungan Mama Eta mendefinisikannya dari luar. Realitas hidup Mama Eta diabaikan. Bahkan, ketika Mama Eta berusaha untuk meminta maaf, ia tetap diperlakukan sebagai paria. Penerimaan komunitas hanya berlaku jika ia mematuhi norma-norma yang ditentukan oleh nilai yang dominan. Karena itu, ketika Mama Eta melanggar, ia dikeluarkan dari komunitasnya. Seolah-olah, eksistensinya hanya berharga saat ia berada di dalam batasan norma tersebut.

Imperialisme budaya dalam cerpen "Pilkades" tampak dalam upaya pencekalan kelompok dominan (lelaki dari marga raja tuan) terhadap kelompok minoritas yang diwakili oleh Ina Gunu. Penolakan Ina Gunu didasarkan pada pandangan bahwa seorang kepala desa mesti laki-laki yang berasal dari keturunan marga raja tuan. Identitas dan kemampuan Ina Gunu dinilai bukan dari dirinya sendiri, melainkan dari stereotipe gender dan garis keturunan yang diberlakukan oleh kelompok adat dominan. Norma tersebut merupakan konsensus yang lazim dalam sistem patriarkat. Akhirnya, Ina Gunu dicekal dalam berbagai cara, mulai dari permainan isu adat, penggelembungan suara pada hari pemilihan hingga bantuan kekuatan mistis.

Cara kerja imperialisme budaya terjadi melalui kontrol perangkat budaya demi memperkuat posisi kelompok dominan. Para tokoh laki-laki memanfaatkan adat dan praktik mistis sebagai instrumen untuk memenangkan Ama Leba dan menekan Ina Gunu dan pendukungnya. Mereka mengerahkan dukun-dukun terbaik dan mengundang bala tentara perang dari alam gaib untuk memenangkan pilkades. Tindakan ini menunjukkan ketergantungan pada sistem adat sebagai alat dominasi dan pengabaian dampak negatif tradisi terhadap warga desa yang lain.

“Kesalahan terbesar kalian adalah mengundang kekuatan alam gaib untuk berperang melawan sesama warga sekampung” (Pilkades, 2022).

Imperialisme budaya berfungsi sebagai cara untuk menyingkirkan pengalaman dan aspirasi perempuan dalam masyarakat tersebut. Menurut Young, kelompok yang tertindas menjadi tidak terlihat di hadapan dominasi kekuasaan. Kenyataan tersebut ditemukan dalam cerpen ini. Pada akhirnya Ina Gunu dan pendukungnya hanya bisa menerima hasil pemilihan kepala desa dengan lapang dada dan jiwa besar. Jelas bahwa kelompok minoritas seringkali tidak punya pilihan selain menyerah pada ketidakadilan yang dilegalkan oleh budaya dominan.

Ina Gunu menenangkan pendukungnya yang tidak puas.
“Ini pilkades perang bukan. Kami menerima semua ini dengan lapang dada dan jiwa besar” (Pilkades, 2022).

Dengan demikian, imperialisme budaya dalam ketiga cerpen Hurit menegaskan bahwa norma dan nilai yang ditetapkan oleh kelompok dominan mengaburkan aspirasi kelompok tertindas. Paksaan terhadap Ina Tonu untuk meninggalkan tradisi, penghakiman sosial terhadap Mama Eta, dan penolakan Ina Gunu sebagai kepala desa menunjukkan cara kerja imperialisme budaya dalam mengendalikan dan membentuk pola hidup dan persepsi sesuai standar kelompok dominan. Akibatnya pengalaman dan nilai-nilai lokal menjadi tergerus. Kelompok tertindas menerima perlakuan tidak adil yang dilegitimasi oleh kekuatan budaya yang dominan.

Kekerasan

Wajah terakhir dari penindasan adalah kekerasan. Secara spesifik, yang dimaksudkan Young adalah kekerasan sistemik. Artinya, kekerasan yang diarahkan pada kelompok sosial tertentu. Sebuah kekerasan menjadi sistemik ketika dijalankan sebagai bagian dari pola sosial yang mengakar dalam struktur masyarakat. Hal itu terjadi dalam bentuk tindakan fisik langsung seperti serangan atau

pelecehan tetapi juga dalam bentuk non-fisik seperti ancaman dan penghinaan

Young menekankan bahwa penindasan dalam bentuk kekerasan ini melibatkan suatu kesadaran kolektif di kalangan anggota kelompok tertindas. Mereka menyadari jika dirinya rentan terhadap perlakuan buruk hanya karena identitas kelompoknya. Mereka hidup dengan pemahaman bahwa kekerasan bisa terjadi kapan saja karena adanya sikap, stereotipe atau prasangka yang melekat dalam masyarakat terhadap kelompok tersebut (Young, 1990).

Sebagaimana Young, kekerasan sistemik dalam cerpen “Ina Tonu” dialami oleh Ina Tonu dan komunitasnya. Ancaman dan tekanan dari aparat pemerintah Orde Baru dan institusi agama membawa dampak buruk. Tidak cuma eksistensi tradisi yang punah, tetapi juga identitas budaya menjadi hilang. Ina Tonu dan komunitasnya mengalami kekerasan bukan cuma fisik, tetapi juga secara simbolik dan emosional.

Perampasan sarung tenun yang menjadi bagian dari identitas kultural merupakan bentuk kekerasan sistemik. Pemaksaan itu mencerminkan adanya prasangka terhadap keberhalaan dan kenajisan budaya lokal. Lebih jauh, selain bentuk fisik dan simbolik, kekerasan sistemik hadir dalam rasa takut yang diciptakan pemerintah dan agama. Young menekankan bahwa kelompok yang tertindas hidup dalam kesadaran kolektif akan ancaman karena identitas kelompok mereka. Ina Tonu menyadari bahwa kapan saja dirinya dapat menjadi korban tindakan represif karena setia mempertahankan tradisi dan identitas leluhur. Kenyataan itu menimbulkan ketakutan. Orang-orang terpaksa memilih agama resmi negara agar tidak dianggap sebagai musuh negara.

Dalam kehidupannya, kekerasan yang dialami Ina Tonu tidak hanya menghancurkan kebudayaannya tetapi juga keluarganya. Ina Tonu harus kehilangan putrinya, Ina Uto dan suaminya, Ama Dowo. Kematian Ina Uto terindikasi karena kekerasan seksual yang dialami ketika ia bekerja di rumah pastoran. Hal tersebut terbaca secara implisit dalam kutipan berikut.

Setelah tamat SMA, pastor paroki datang berulang-ulang meminta agar Ina Uto bekerja sebagai tukang masak di rumah paroki. Setelah setahun bekerja, Ina Uto pulang ke rumah berurai air mata. Kedua orang tuanya bertanya kenapa ia pulang dan apa yang membuat menangis, tapi Ina Uto memilih diam dan mengunci diri dalam kamarnya. Tak ada yang ia ceritakan. Hanya satu yang ia minta, yakni pergi merantau sebagaimana teman-teman sebayanya, yang selepas sekolah karena tak lagi menenun, mencari kerja ke Malaysia.....Enam bulan kemudian, bagai bara disiram air, berita duka datang. Ina Uto meninggal saat melahirkan bayinya seorang diri (Ina Tonu, 2021).

Kutipan di atas menunjukkan adanya pengalaman pahit yang dialami Ina Uto di rumah pastoran. Ada perasaan traumatik yang mendalam sehingga memengaruhi keputusan Ina Uto untuk meninggalkan rumah pastoran dan pergi ke Malaysia. Air mata dan pilihannya untuk mengurung diri dalam kamar mengindikasikan bahwa ia telah diperlakukan secara tidak adil di rumah pastoran. Ketidakmampuan Ina Uto untuk tidak berbicara disebabkan oleh tekanan sosial dan rasa takut terhadap konsekuensi kekuasaan yang lebih besar. Tragisnya, enam bulan kemudian ia meninggal ketika melahirkan bayinya seorang diri. Sangat boleh jadi, bayi yang lahir itu merupakan hasil dari kekerasan seksual yang dialaminya di rumah pastoran.

Sementara itu, peristiwa yang menimpa suaminya, Ama Dowo semakin menambah penderitaan Ina Tonu. Ama Dowo meninggal karena jatuh dari pohon lontar. Ina Tonu tak terlalu yakin penyebab kematian suaminya, Tapi sejak saat itu juga Ina Tonu memutuskan untuk tidak lagi ke gereja. Tampak bahwa Hurit tidak memilih untuk mengeksplorasi narasi tentang kekerasan yang dilakukan oleh otoritas klerikal meskipun ada kesan kekerasan yang bersumber dari kekuasaan agama.

Kekerasan sistemik juga terdapat pada cerpen "Mama Eta". Mama Eta menjadi korban kekerasan non-fisik setelah mengambil uang kolekte. Mereka menghakimi dan memermalukan Mama Eta berdasarkan asumsi bahwa perbuatannya telah mencoreng nama baik keluarganya. Tuduhan yang cepat tersebar serta respons masyarakat yang mencela Mama Eta mengindikasikan pola streatip dan prasangka terhadap identitasnya,

baik sebagai wanita tua yang dianggap miskin maupun sebagai ibu dari seorang pastor yang seharusnya tidak melakukan kesalahan seperti itu.

"Anaknya Pastor, Mamanya begitu. Bikin malu saja," sambung Ketua Lingkungan begitu mendengar cerita dari Mama Katarina (Mama Eta, 2023).

Penghinaan terhadap Mama Eta tidak hanya sebagai individu, tetapi mencakup identitas sosial keluarganya. Streatip sosial membuat perempuan seperti Mama Eta rentan terhadap kekerasan dalam bentuk prasangka. Lebih lanjut, reaksi kolektif yang penuh stigma dari lingkungannya menuntut agar Mama Eta dipecah dari tugas pelayanan di kapel Mama Bunda.

Kekerasan sistemik yang dialami Mama Eta ini diperparah oleh ketiadaan dukungan dari suaminya yang mesti menjadi tempat perlindungan terakhirnya. Besa Betu malah pergi meninggalkan Mama Eta. Bahkan, ketika Mama Eta memohon maaf atas tindakan di hadapan pastor, sang pastor juga tidak memedulikannya. Pengucilan dan penghinaan terhadap Mama Eta menggarisbawahi praktik kekerasan sistemik. Kekerasan tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui lingkungan sosial. Stigma kolektif telah membuat perempuan menjadi subyek yang rentan terhadap kekerasan. Mama Eta telah menjadi sasaran cemoohan dan terisolasi secara sosial.

Kekerasan sistemik terhadap perempuan juga ditemukan dalam cerpen "Pilkades". Sakralitas adat yang berakar dalam patriarki menjadi alasan penolakan keterlibatan perempuan pada ranah publik. Pencalonan Ina Gunu menjadi kepala desa diklaim bertentangan dengan mekanisme institusi adat di desa Harawoko. Berbagai upaya ditempuh demi menjegal Ina Gunu. Salah satunya adalah dengan kekerasan simbolik.

"Ini soal harga diri," tambah yang lain.

"Dimana wibawa kita sebagai kampung sulung?"

"Perempuan tak bisa duduk di *koko blolon*," tandas ketua lembaga adat di hadapan tetua kampung (Pilkades, 2022).

Percakapan di atas menunjukkan penolakan yang sporadis yang dimotori oleh kekuasaan adat. Identitas Ina Gunu dianggap tidak layak duduk di tempat tertinggi (*koko blolon*). Strategi didesain tetua adat demi memenangkan Ama Leba.

“Ini perang. Tak ada pilihan selain menang!” kata ketua-ketua lembaga adat berapi-api di hadapan tim pendukung Ama Leba dari marga *raja tuan* (Pilkades, 2022)

Perang terhadap Ina Gunu, perang terhadap perempuan, perang terhadap yang bukan marga *raja tuan* (Pilkades, 2022).

Lewat manipulasi suara, konsolidasi dengan kekuatan alam gaib yang mistis, serta melalui penggelembungan suara, mereka berhasil memenangkan Ama Leba. Praktik-praktik kotor itu menunjukkan adanya kekerasan sistemik terhadap Ina Gunu.

Kekerasan sistemik juga terlihat dalam intimidasi dan penghinaan terhadap Ina Gunu dan para pendukungnya. Hal ini terjadi ketika Ama Leba dipastikan memenangi pemilihan kepada desa.

Suara raung kendaraan, teriak olok, cibiran, nungging pantat diarahkan ke rumah-rumah yang dipastikan bukan pendukung Ama Leba (Pilkades, 2022).

“Langgar laut bergelora: mari bergembira! Di sini kuning emas, di sana kuning tai!” (Pilkades, 2022).

“Ini karena leluhur ada di pihak kita; kekuatan adat benar-benar terbukti” (Pilkades, 2022)

Selain siaran langsung, per lima menit secara bergantian mereka menaikkan status di Facebook. Tujuannya membuat panas hati pendukung Ina Gunu (Pilkades, 2022).

Kutipan-kutipan di atas mencerminkan kekerasan sistemik yang dihadapi Ina Gunu dan pendukungnya. Kekerasan tersebut mencakup intimidasi fisik, penghinaan verbal, perayaan yang merendahkan dan legitimisasi kekuasaan lewat simbol adat. Semua itu menunjukkan bahwa kekerasan sistemik dalam cerpen “Pilkades” berakar dalam nilai-nilai patriarkal yang diperkuat oleh struktur sosial, adat dan teknologi.

Dengan demikian, ketiga cerpen Hurit menunjukkan adanya kekerasan sistemik terhadap perempuan yang dilakukan otoritas kekuasaan. Tokoh-tokoh perempuan dalam tiga cerpen ini ditindas dengan kekerasan sistemik oleh pemerintah, institusi adat dan agama. Bentuk kekerasan hadir melalui ancaman fisik, simbolik, dan tekanan sosial yang diperkuat oleh stereotipe, prasangka, dan struktur patriarkat.

Penutup

Lima wajah penindasan Young teridentifikasi secara sistematis dalam tiga cerpen, yakni “Ina Tonu”, “Mama Eta” dan “Pilkades.” Bentuk-bentuk penindasan diproduksi melalui struktur patriarkal dan dilegitimasi dalam institusi adat, agama dan pemerintah. Penindasan tidak hanya berlangsung pada ranah fisik, tetapi juga dalam ranah simbolik yang meliputi eksploitasi, marginalisasi, ketidakberdayaan, imperialisme budaya dan kekerasan sistemik. Di dalamnya terjadi penghilangan otonomi kultural perempuan dan stereotipe yang memperkuat subordinasi gender. Karena itu, ketiga cerpen Hurit ini merepresentasikan perempuan Lamaholot yang menghadapi tekanan sosial dan kultural, dan tengah terperangkap dalam sistem kekuasaan hegemonik. Secara struktural, perempuan dibatasi aksesnya terhadap pengakuan sosial.

Melalui pendekatan naratif, ketiga karya Hurit ini menjadi ruang dialektika yang mengungkap ketimpangan gender, menawarkan kritik terhadap realitas sosial yang terjadi di Flores Timur. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium estetis tetapi juga sebagai alat ideologis demi menentang legitimasi kekuasaan dominan. Temuan penelitian ini mempertegas bahwa sastra dapat menjadi instrumen penting dalam memediasi perdebatan tentang keadilan gender dan hak-hak asasi manusia, teristimewa dalam masyarakat yang masih mengusung nilai-nilai patriarkal seperti di Flores Timur. Urgensi transformasi sosial lewat pendidikan budaya sungguh diperlukan. Selain itu, advokasi berbasis sastra juga dibutuhkan agar

mampu mendorong perubahan menuju struktur masyarakat Lamaholot yang inklusif dan setara.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1981). *A glossary of literary terms*. Rinehart and Winston.
- Andaya, B. W. (2006). *The flaming womb: Repositioning women in early modern Southeast Asia*. University of Hawai'i Press.
- Anggraeni, V. A. (2019, April 8). Ribuan penenun di Flores Timur akan memamerkan kemampuannya di Festival Bale Nagi. *Good News From Indonesia*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/04/08/ribuan-penenun-di-flores-timur-akan-memamerkan-kemampuannya-di-festival-bale-nagi>
- Ardanawati, I. (2020, April 8). Repelita ala Orba: Pembangunanisme yang mengandalkan modal asing. *Tirto.id*. <https://tirto.id/repelita-ala-orba-pembangunanisme-yang-mengandalkan-modal-asing-eJY6>
- Atasoge, A. D. (2019). Simbolisme ritual Lamaholot dan kohesi sosial: Studi antropologis terhadap ritual masyarakat Lamaholot Flores Timur. *Jurnal Reinha*, 11(2), 53–63. <https://doi.org/10.56358/ejr.v11i2.32>
- Basri, M. V., Wanggai, F. F., & Kara, Y. M. (2023). The struggle of bride and sweetness against oppression in Toni Morrison's *God Help the Child*. *Lantern: Journal of Language and Literature*, 9(1), 46–53. <https://doi.org/10.37478/lantern.v9i1.3956>
- Dalima, R. (2024, Februari 26). Festival Bale Nagi, ajang promosi budaya Flores Timur. *RRI.co.id*. <https://www.rri.co.id/ntt/daerah/621909/festival-bale-nagi-ajang-promosi-budaya-flores-timur>
- Dominilla, A. F., Kuncara, S. D., & Valiantien, N. M. (2020). The oppression towards Black female characters as maid in *The Help* novel by Kathryn Stockett. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(4), 662–673. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v4i4.3152>
- Haganta, K., & Arrasy, F. (2021). Agama, modernisme, dan kepengaturan: Agama lokal pasca-1965. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 5(1), 29–47. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2021.0501-02>
- Hayon, S. S., Jehadu, & Agriesta. (2023, Januari 31). Pemkab Flores Timur berhentikan 2.859 tenaga honorer. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2023/01/31/134129278/pemkab-flores-timur-berhentikan-2859-tenaga-honorer>
- Heldke, L., & O'Connor, P. (Eds.). (2004). *Oppression, privilege, and resistance: Theoretical perspectives on racism, sexism, and heterosexism*. McGraw-Hill.
- Heryanto, A. (1985). *Perdebatan sastra kontekstual*. Rajawali Pers.
- Hurit, S. P. (2021). Ina Tonu. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/teroka/ina-tonu-849606>
- Hurit, S. P. (2022). Pilkades. *Badan Bahasa Kemendikbud*. https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/Majalah_PUSAT_Edisi_21_Tahun_2022.pdf
- Hurit, S. P. (2023). Mama Eta. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/sastra/2023/04/21/mama-eta>
- Huwae, D. A. K., Rachmawati, K., & Susanto, A. (2022). Opresi dalam novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki. *Jurnal Bastra*, 7(2), 212–222. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>
- Hyronimus, D. (2023). Pendidikan anak perempuan dalam perspektif budaya patriarki (Studi pada budaya Lamaholot). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 175–186. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.1099>

- Izarman. (2022, Februari 27). Prosesi penyambutan imam baru di Larantuka meriah meski diguyur hujan. *PatroliPost*. <https://patrolipost.com/prosesi-penyambutan-imam-baru-di-larantuka-meriah-meski-diguyur-hujan/>
- Kohl, H. K. (2019). *Raran Tonu Wujo: Aspek-aspek inti budaya lokal di Flores Timur*. Ledalero.
- Kristami, O., Surya, S., & Lubis, I. S. (2022). Oppression on woman as reflected in Lakshmi's character of *Sold* novel by Patricia McCormick. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(1), 274–285. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i1.5487>
- Lemba, V. C., Lawet, P. W., Puka, A. O. B., & Maran, K. U. (2023). Identitas ekofeminisme perempuan Lamaholot dalam mitos Besi Pare Tonu Wujo. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 269–284. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.24302>
- Lutfi, A. P. K., & Wahyuningrum, S. L. (2023). Opresi dan kekuasaan atas tubuh perempuan dalam tradisi masyarakat budaya: Studi kasus sunat perempuan di Banten. *Jurnal Perempuan*, 28(1), 37–47. <https://doi.org/10.34309/jp.v28i1.808>
- Madung, O. G. (2010). *Politik difrensiasi Iris Marion Young, keadilan gender dan hak-hak asasi manusia* [Makalah seminar]. <http://repository.iftkledalero.ac.id/618/>
- Rebolledo, M. (2023, April 24). Iris Marion Young's five faces of oppression. *Critical Legal Thinking*. <https://criticallegalthinking.com/2023/04/24/iris-marion-youngs-five-faces-of-oppression/>
- Sarong, F. (2016). *Serpihan budaya NTT*. Ledalero.
- Sukmantoro, W., & Suyitno, A. (2023). Elephant tusks and *Belis* tradition by Lamaholot community in East Nusa Tenggara, Indonesia. *Nusa Sylva*, 23(2), 73–87. <https://doi.org/10.31938/jns.v23i2.688>
- Taum, Y. Y. (2022). *Sastra, teori-teori kritis dan responsnya terhadap permasalahan global*. Sanata Dharma University Press.
- Taum, Y. Y. (2023). Kehidupan membiara dan jebakan takdir: Subjektivitas Romo Y. B. Mangunwijaya dalam perspektif Slavoj Žižek. *Adabiyāt*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07011>
- Tayeb, F. F., & Amaruli, R. J. (2022). Pemikiran Arief Budiman tentang kesusastraan, 1966–1985: Dari metode *Ganzheit* hingga polemik sastra kontekstual. *Historiografi*, 2(2), 147–153. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/historiografi/article/view/33915>
- Teguh, I. (2019, Juli 17). Dunia baru dan parade kecemasan dalam *Peer Gynts* di Larantuka. *Tirto.id*. <https://tirto.id/dunia-baru-dan-parade-kecemasan-dalam-peer-gynts-di-larantuka-eeqt>
- Viktorahadi, R. B. (2020). Peran sentral Bunda Maria dalam prosesi arak-arakan patung Tuan Ma di Larantuka (Suatu ungkapan kearifan lokal dalam tradisi religius). *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 6(1), 128–146. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/6774>
- Woso, R. (2022, Januari 5). Enam kepala desa terpilih di Flores Timur batal dilantik, begini alasannya. *Tribunnews Kupang*. <https://kupang.tribunnews.com/2022/01/05/enam-kepala-desa-terpilih-di-flores-timur-batal-dilantik-begini-alasannya>
- Yanti, C. H., & Anggraini, D. (2022). Women oppression and struggle in the novel *Moxie* by Jennifer Mathieu. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 15(2), 167–178. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v15i2.1984>
- Young, I. M. (1990). *Keadilan dan politik perbedaan*. Princeton University Press.